

**DAYA SAING BERBAGAI JENIS KOMODITI TERHADAP
TEMBAKAU VIRGINIA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR**
*Competitiveness Of Various Kinds Of Crops To Virginia
Tobacco In East Lombok*

L. Sukardi

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

ABSTRAK

Adanya anggapan masyarakat (petani) bahwa tembakau virginia memiliki keuntungan usahatani tertinggi mengakibatkan kurangnya motivasi mereka untuk mengusahakan tanaman lainnya. Karena itu kajian terhadap daya saing berbagai komoditi terhadap tembakau virginia perlu dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sejauhmana daya saing berbagai jenis komoditi serta berapa tingkat produksi dan harga minimal (tingkat hasil dan harga kompetitif) masing-masing komoditi untuk dapat bersaing dengan tembakau virginia. Penelitian ini dilakukan pada 7 kecamatan, yaitu : Kec. Keruak, Selong, Sakra, Masbagik, Aikmel, Sukamulia, dan Pringgabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) berbagai jenis komoditi palawija seperti kedelai, jagung, kacang tanah, dan kacang hijau di Kabupaten Lombok Timur tidak memiliki daya saing (keuntungan kompetitif) terhadap tembakau virginia; (2) untuk dapat bersaing dengan tembakau virginia, maka produksi atau harga palawija saat ini harus dapat ditingkatkan, bahkan untuk Kecamatan sakra harus ditingkatkan lebih dari 200 %; dan (3) Hanya ada dua komoditi yang memiliki daya saing (keuntungan kompetitif) terhadap tembakau virginia, yaitu : (1) cabe di Kecamatan Selong, Masbagik, dan Sukamulia, dan (2) tembakau rajangan di Kecamatan Keruak, Selong, Sukamulia, dan Pringgabaya.

ABSTRACT

Since many people consider that Virginia tobacco gives the highest farm benefit, results in various kinds of other crops less attractive to be cultivated by farmers. The aims of the study are to analyse the competitiveness of other crops to Virginia tobacco; and how much should the minimum (competitive) production and price be decided in order the crops are able to compete with the virginia tobacco. This study was conducted in 7 subdistrict, namely Keruak, Selong, Sakra, Masbagik, Aikmel, Sukamulia, and Pringgabaya. The result of the study indicated that (1) the crops such as soybean, corn, peanut, and mungbean competitiveless to virginia tobacco; (2) in order to compete with Virginia tobacco, the present production or price of those crops should be increased. In Sakra Subdistrict, specially, the production or price should be increased more than 200 %; and (3) There are two commodities only that have comparative advantage to virginia tobacco, namely (1) pepper in Selong, Masbagik, and Sukamulia Subdistrict ; and (2) cut tobacco in Keruak, Selong, Sukamulia, and Pringgabaya Subdistricts.

Kata Kunci : Daya Saing, Tembakau Virginia

Key words : Copetitiveness, Virginia Tobacco

Daya Saing (L.Sukardi)

PENDAHULUAN

Jenis komoditi yang dapat dikembangkan/diusahakan di suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti musim tanam (MT I, II, dan III), jenis lahan (sawah irigasi, tadah hujan, dan lahan kering), kesuburan tanah, resiko dan ketidakpastian, serta harga relatif dari masing-masing komoditi. Secara teoritis, jika para petani mengetahui secara pasti tingkat harga masing-masing input dan output pada pasar yang kompetitif serta mereka bertujuan memaksimalkan keuntungan, maka mereka akan memproduksi setiap komoditi pada tingkat output yang optimum. Menurut Doll dan Orazem (1984) dan Debertin (1986) dalam Siregar (1999); tingkat output yang optimum ini akan tercapai pada saat nilai produk marginal sama dengan harga input, di mana pada tingkatan itu dapat dikatakan bahwa mereka menggunakan sumber daya secara efisien.

Dalam kenyataannya, para petani (khususnya di Kabupaten Lombok Timur) masih sangat sulit untuk menentukan dan memutuskan secara rasional jenis komoditi yang akan diusahakan. Pemilihan komoditi yang dikembangkan/diusahakan pada umumnya belum didasarkan pada pertimbangan ekonomi yang rasional; terutama bagi para petani yang tidak mengalami kendala pengairan. Jenis komoditi yang diusahakan para petani lebih didasarkan atas pertimbangan pengalaman dan kebiasaan mereka semata. Bahkan banyak petani yang mengusahakan suatu jenis komoditi tertentu hanya karena mengikuti teman atau orang lain yang dianggap berhasil mengusahakan komoditi yang bersangkutan tanpa mempertimbangkan daya dukung lahan yang dimiliki serta pertimbangan ekonomi yang rasional.

Padahal, secara finansial belum tentu memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan komoditi lainnya. Gejala seperti ini terjadi pada masyarakat (petani) yang mengusahakan tembakau virginia di Kabupaten Lombok Timur. Apalagi dengan adanya anggapan petani bahwa tembakau virginia merupakan komoditi yang memberikan keuntungan terbesar sehingga sebagian besar mereka menggantungkan usahataniya pada tembakau virginia.

Anggapan petani ini memang ada benarnya karena hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Pedesaan (P3P) Universitas Mataram (1998/1999) melaporkan bahwa rata-rata pendapatan petani dari usahatani tembakau virginia dalam satu kali proses produksi (satu musim) adalah sebesar Rp. 10.865.000,- per hektar dengan B/C ratio sebesar 2,00. Sedangkan pendapatan bersih dari usahatani padi dalam satu kali proses produksi pada musim penghujan hanya mencapai sekitar lima juta rupiah. Tingginya penerimaan petani dari kegiatan usahatani tembakau virginia ini menjadi insentif ekonomi bagi petani untuk mengembangkan komoditi tembakau virginia di Kabupaten Lombok timur. Ini tercermin dari makin

banyaknya petani yang mengusahakannya, baik petani binaan maupun petani non binaan. Namun kenyataannya, keuntungan kompetitif tembakau virginia tidak terjadi pada semua tempat; tergantung pada jenis dan kondisi lahannya.

Oleh karena itu, sebagai acuan khususnya bagi para petani di dalam memilih komoditi yang akan dikembangkan; analisis dan perhitungan tentang daya saing dan keuntungan kompetitif (tingkat hasil dan harga kompetitif) berbagai jenis komoditi pesaing terhadap tembakau virginia sangat penting untuk dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah : menganalisis sejauhmana daya saing berbagai jenis komoditi pesaing serta berapa tingkat produksi dan harga minimal (tingkat hasil dan harga kompetitif) masing-masing komoditi pesaing untuk dapat bersaing dengan tembakau virginia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif di mana pengumpulan data dilakukan dengan teknik survai. Sebagai lokasi penelitian ditetapkan 7 (tujuh) kecamatan, yaitu Kecamatan Keruak, Selong, Sakra, Masbagik, Aikmel, Sukamulia, dan Pringgabaya. Penentuan kecamatan sebagai unit wilayah penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa di daerah ini selain diusahakan tembakau virginia, juga dikembangkan berbagai jenis tanaman lainnya (komoditi yang menjadi pesaing pengembangan tembakau virginia) sehingga dapat dilakukan perumusan daya saing yang lebih komplit.

Adapun responden dalam penelitian ini adalah para petani yang melakukan aktivitas usahatani tembakau virginia dan/atau tanaman lain (palawija dan hortikultura) pada MT II dan/atau MT III pada masing-masing wilayah/lokasi penelitian, dengan jumlah responden sebanyak 5 orang pada setiap jenis komoditi.

Terhadap data yang terkumpul dilakukan analisis keuntungan kompetitif, yaitu sebagai berikut (Manwan, dkk, 1990 dalam Siregar, 1999) :

1. Analisis Keuntungan Kompetitif

Untuk melakukan perumusan daya saing komoditi dilakukan analisis Tingkat Hasil dan Tingkat Harga Output Kompetitif.

Tingkat Hasil Kompetitif

Untuk mengetahui tingkat hasil minimum agar komoditi pesaing dapat bersaing dengan tembakau virginia, dilakukan analisis tingkat hasil kompetitif dengan formulasi sebagai berikut:

$$P_k^l = (TC_k^0 + NR_t^0) / H_k^0$$

dimana :

Daya Saing (L.Sukardi)

- P_k^l = Tingkat hasil minimum komoditi pesaing yang ditelaah untuk dapat bersaing dengan tembakau virginia (kg/ha)
 TC_k^0 = Total biaya komoditi pesaing yang ditelaah (Rp/ha)
 NR_t^0 = Penerimaan bersih tembakau virginia (Rp/ha)
 H_k^0 = Harga komoditi pesaing yang ditelaah (Rp/kg)

Tingkat Harga Output Kompetitif

Agar komoditi pesaing dapat bersaing dengan tembakau virginia, maka tingkat harganya harus sedemikian rupa sehingga keuntungan bersih komoditi yang tersebut paling sedikit harus sama dengan tingkat keuntungan bersih tembakau virginia. Metode perhitungannya dapat dilakukan sebagai berikut :

$$H_k^l = (TC_k^0 + NR_t^0) / P_k^0$$

dimana :

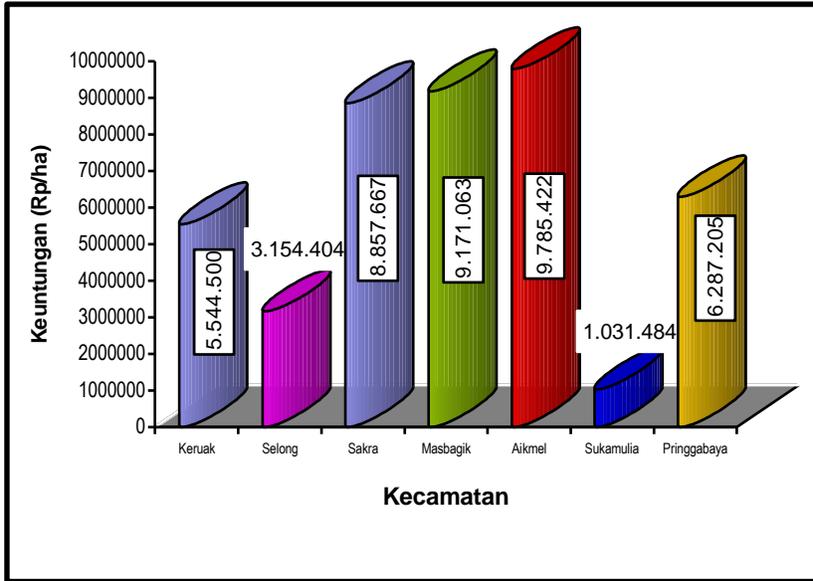
P_k^l = Tingkat harga minimum komoditi pesaing yang ditelaah untuk dapat bersaing dengan komoditas tembakau virginia (Rp/kg)

P_k^0 = Produksi komoditi pesaing yang ditelaah (kg/ha)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya saing suatu komoditi didefinisikan sebagai tingkat keuntungan bersih komoditi yang bersangkutan dibandingkan dengan tingkat keuntungan bersih komoditi lainnya (pesaing). Dalam kajian studi ini, analisis diarahkan pada sejauh mana daya saing berbagai jenis komoditi terhadap tembakau virginia. Dengan perkataan lain, komoditi utama dalam telaahan studi ini adalah tembakau virginia. Alasannya adalah karena komoditi ini merupakan tanaman primadona dan dianggap paling menguntungkan oleh masyarakat (petani) di Kabupaten Lombok Timur. Sebagai komoditi pembandingnya adalah tanaman palawija dan hortikultura (komoditi yang ditanam pada MT II dan/atau MT III) di wilayah yang ditelaah, dimana jenisnya bervariasi antar wilayah.

Dalam perhitungan daya saing antar komoditi ini, keuntungan yang dibandingkan adalah keuntungan bersih absolut; bukan keuntungan relatif (persentase keuntungan terhadap total biaya). Hal ini disebabkan karena keuntungan bersih absolut merupakan besaran yang langsung dapat digunakan petani untuk melihat apakah kebutuhan konsumsi/produksi pada musim berikutnya dapat dipenuhi.



Gambar 1. Tingkat Keuntungan (Rp/ha) Usahatani Tembakau Virginia (Tanpa Sewa Lahan) pada Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2002.

Berdasarkan hasil studi dan analisis data, diperoleh informasi bahwa tingkat keuntungan usahatani tembakau virginia bervariasi antar satu daerah dengan daerah lainnya. Dari 7 (tujuh) kecamatan yang ditelaah, keuntungan tertinggi adalah di Kecamatan Aikmel, yaitu mencapai \pm Rp 9,7 juta per hektar. Sedangkan yang terendah adalah di Kecamatan Sukamulia, yaitu hanya \pm Rp 1 juta per hektar. Perbandingan tingkat keuntungan tembakau virginia pada masing-masing kecamatan yang ditelaah dapat dilihat pada gambar berikut.

Tinggi rendahnya tingkat keuntungan usahatani tembakau virginia ini tentunya akan mempengaruhi daya saingnya terhadap komoditi pesaingnya. Karena itu, berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran bahwa daya saing berbagai jenis komoditi terhadap tembakau virginia bervariasi antar wilayah.

Berdasarkan tingkat keuntungan usahatani pada 7 (tujuh) kecamatan yang ditelaah, tembakau virginia hanya unggul pada 2 (dua) kecamatan saja, yaitu Kecamatan Sakra, dan Aikmel. Atas dasar tingkat keuntungan tembakau

virginia yang relatif tinggi dibandingkan komoditi lain, maka secara ekonomi petani akan lebih menguntungkan bila mengusahakan tembakau virginia pada kedua daerah ini. Akan tetapi dilihat dari jumlah modal usahatani yang dibutuhkan, usahatani tembakau virginia membutuhkan modal usaha yang cukup besar (berlipat ganda) dibandingkan komoditi lainnya. Ironisnya, meskipun tembakau virginia di Kecamatan Aikmel memberikan keuntungan terbesar dibandingkan komoditi pesaing lainnya, namun secara finansial (berdasarkan nilai B/C ratio), komoditi ini tidak layak untuk dikembangkan. Di sisi lain, akses masyarakat terhadap sumberdaya modal relatif kecil sehingga petani kesulitan untuk mengembangkannya dan bahkan tidak jarang petani terjatuh dalam sistem ijon.

Sementara itu untuk lima kecamatan lainnya, tingkat keuntungan usahatani tembakau virginia kalah bersaing dengan komoditi pesaing. Untuk Kecamatan Keruak dan Pringgabaya misalnya, tembakau virginia kalah bersaing dengan tembakau rajangan dan di Kecamatan Masbagik, tembakau virginia kalah bersaing dengan cabe. Sedangkan di Kecamatan Selong dan Sukamulia, tingkat keuntungan usahatani tembakau virginia masih lebih rendah dibandingkan dengan tembakau rajangan dan cabe (tembakau virginia memiliki kerugian kompetitif terhadap cabe dan tembakau rajangan). Selengkapnya mengenai perbandingan tingkat keuntungan usahatani berbagai jenis komoditi pada setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Agar dapat bersaing dengan tanaman pesaingnya (terutama di kelima kecamatan di atas), tembakau virginia harus dapat memberikan keuntungan bersih paling sedikit sama dengan keuntungan bersih tanaman pesaingnya. Menurut Siregar (1999), ada dua kemungkinan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan daya saing tersebut. Pertama, dengan peningkatan hasil per satuan luas dengan asumsi bahwa semua harga-harga input dan output tidak berubah. Kedua, dengan peningkatan harga dengan asumsi bahwa tingkat hasil dan harga-harga input tidak berubah. Namun demikian, kemungkinan kedua ini sulit untuk dilaksanakan karena kualitas daun yang dihasilkan sangat beragam dengan unsur ketidakpastian yang cukup tinggi.

Tingkat Hasil Kompetitif

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa rata-rata produktivitas tembakau virginia di Kabupaten Lombok Timur bervariasi antar daerah pada kisaran 1 – 2 ton daun krosok per hektar. Begitu pula halnya dengan komoditi lainnya yang menjadi komoditi pesaing tembakau virginia dalam penggunaan lahan, produktivitasnya bervariasi antar daerah. Berdasarkan realita ini, maka daya saing (hasil produksi kompetitif) komoditi pesaing terhadap tembakau virginia berbeda-beda.

Tabel 1. Perbandingan Biaya dan Pendapatan Serta Kelayakan Usahatani Berbagai Jenis Komoditi di Kabupaten Lombok Timur, tahun 2002

No	Kecamatan/ Komoditi	Nilai Prod. (Rp/ha)	Biaya Prod. (Rp/ha)	Keuntungan (Rp/ha)	B/C Ratio
1	Keruak				
	a. T. Virginia	11.650.000	6.105.500	5.544.500	0,91
	b. Cabe	3.566.833	3.920.000	(353.167)	-0,09
	c. K. Hijau	2.679.070	1.338.140	1.340.930	1,00
	d. K. Tanah	3.195.652	2.096.957	1.098.695	0,52
	e. Kedelai	2.764.444	934.444	1.830.000	1,96
	f. Jagung	5.405.714	2.654.714	2.751.000	1,04
	g. T. Rajangan	19.134.286	7.841.743	11.292.543	1,44
2	Selong				
	a. T. Virginia	11.680.952	8.526.548	3.154.404	0,37
	b. T. Rajangan	14.146.296	6.116.019	8.030.277	1,31
	c. Cabe	11.161.545	4.322.964	6.838.581	1,58
	d. K. Tanah	5.450.639	2.625.661	2.824.978	1,08
3	Sakra				
	a. T. Virginia	15.794.667	6.937.000	8.857.667	1,28
	b. Kedelai	3.451.923	1.831.346	1.620.577	0,88
	c. K. Hijau	3.235.556	1.391.111	1.844.445	1,33
	d. K. Tanah	3.122.727	1.609.091	1.513.636	0,94
	e. Cabe	10.220.274	6.252.466	3.967.808	0,63
4	Masbagik				
	a. T. Virginia	16.459.776	7.288.713	9.171.063	1,26
	b. T. Rajangan	11.749.397	4.838.418	6.910.979	1,43
	c. Cabe	14.575.143	2.837.286	11.737.857	4,14
5	Aikmel				
	a. T. Virginia	21.724.013	11.938.591	9.785.422	0,82
	b. T. Rajangan	8.806.745	4.283.307	4.523.438	1,06
	c. Cabe	8.266.600	4.728.714	3.537.886	0,75
	d. K. Tanah	3.687.368	1.863.925	1.823.443	0,98
	e. Jagung	4.355.918	2.300.918	2.055.000	0,89
6	Sukamulia				
	a. T. Virginia	12.137.007	11.105.523	1.031.484	0,09
	b. T. Rajangan	5.545.846	2.836.981	2.708.865	0,95
	c. Cabe	23.339.008	6.118.491	17.220.517	2,81
7	Pringabaya				
	a. T. Virginia	17.450.000	11.162.795	6.287.205	0,56
	b. T. Rajangan	16.366.000	6.775.650	9.590.350	1,42
	c. Jagung	3.430.233	1.664.390	1.765.843	1,06

Pada 7 (tujuh) kecamatan yang ditelaah, daya saing (hasil produksi kompetitif) tanaman pesaing cukup bervariasi tergantung dari kondisi fisik dan kesesuaian lahan di daerah yang bersangkutan. Misalnya untuk komoditi cabe di Kecamatan Keruak, Sakra, dan Aikmel; agar mampu bersaing (memiliki daya saing) terhadap tembakau virginia, maka produksi minimal yang harus dicapai untuk daerah tersebut (asumsi harga input dan output tidak berubah) masing-masing adalah : 7.390 kg/ha, 4.230 kg/ha, dan 2.386 kg/ha. Dengan kata lain, produksi cabe harus ditingkatkan dari produksi saat ini masing-masing sebesar 165 %, 48 %, dan 76 %. Sedangkan untuk Kecamatan Selong, Masbagik, dan Sukamulia; produksi minimal cabe untuk dapat bersaing dengan tembakau virginia telah terlampaui dengan tingkat produksi yang ada sekarang, yaitu masing-masing memiliki kelebihan : 33 % untuk Kecamatan Selong, Masbagik 18 %, dan Kecamatan Sukamulia 69 %.

Begitu pula halnya dengan komoditi pesaing lain, daya saingnya terhadap tembakau virginia bervariasi antar daerah. Meski di suatu daerah memiliki keuntungan kompetitif (daya saing) terhadap tembakau virginia, belum tentu hal yang sama terjadi di daerah lain.

Selanjutnya jika ditelaah secara lebih seksama, dari berbagai jenis komoditi pesaing, palawija (kedelai, jagung, kacang tanah, dan kacang hijau) sama sekali tidak memiliki daya saing (output kompetitif) terhadap tembakau virginia di semua daerah. Bahkan untuk Kecamatan Sakra, produksi komoditi pesaing ini harus dapat ditingkatkan lebih dari 200 % agar mampu bersaing dengan tembakau virginia.

Tingkat Harga Kompetitif

Perhitungan tingkat harga output kompetitif suatu komoditi antara lain dapat digunakan untuk penetapan harga dasar agar para petani yang memproduksi komoditi yang bersangkutan tidak mengalami kerugian pada saat panen. Meski penetapan harga dasar berbagai jenis komoditi (kecuali padi) cenderung ditiadakan, namun perhitungan harga output kompetitif masih dapat digunakan untuk memberikan saran kepada petani tentang komoditi mana yang paling menguntungkan. Perhitungan tingkat harga output kompetitif ini dilakukan dengan menganggap tingkat hasil dan harga input tetap.

Sama halnya dengan tingkat hasil kompetitif, tingkat harga (harga kompetitif) berbagai jenis tanaman terhadap tembakau virginia berbeda-beda antar wilayah. Tingkat harga kompetitif komoditi pesaing terhadap tembakau virginia menunjukkan pola yang sama dengan tingkat hasil (output) kompetitif, dimana komoditi palawija (kedelai, jagung, kacang tanah, dan kacang hijau) memiliki tingkat harga kompetitif yang paling rendah.

Tabel 2. Tingkat Hasil dan Harga Kompetitif (Produksi dan Harga Minimum) Berbagai Jenis Komoditi Pesaing untuk Dapat Bersaing dengan Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2002

No	Kecamatan/ Komoditi	Keadaan Sekarang		Daya Saing thd T. Virginia		Persentase Perubahan yang Harus terjadi (%)	
		Produksi (kg/ha)	Harga (Rp/kg)	Prod. Min (kg/ha)	Harga Min (Rp/kg)	Prod	Harga
1	Keruak :						
	a. T. Virginia	1,244	9,365				
	b. Cabe	2,785	1,281	7,390	3,398	165.35	165.35
	c. K. Hijau	893	3,000	2,294	7,707	156.90	156.90
	d. K. Tanah	470	6,799	1,124	16,258	139.12	139.12
	e. Kedelai	1,044	2,648	2,447	6,206	134.37	134.37
	f. Jagung	2,743	1,971	4,160	2,989	51.68	51.68
	g. T. Rajangan*)	2,354	8,128	1,647	5,687	-30.04	-30.04
2	Selong :						
	b. T. Virginia	1,233	9,474				
	a. T. Rajangan*)	2,113	6,695	1,385	4,387	-34.47	-34.47
	c. Cabe	4,409	2,532	2,954	1,696	-33.01	-33.01
	d. K. Tanah	1,053	5,176	1,117	5,489	6.04	6.04
3	Sakra :						
	a. T. Virginia	1,480	10,672				
	b. Kedelai	1,285	2,686	3,979	8,318	209.65	209.65
	c. K. Hijau	967	3,346	3,063	10,599	216.75	216.75
	d. K. Tanah	427	7,313	1,431	24,512	235.18	235.18
	e. Cabe	2,861	3,572	4,230	5,281	47.84	47.84
4	Masbagik :						
	a. T. Virginia	1,521	10,822				
	b. T. Rajangan*)	1,634	7,191	1,948	8,574	19.24	19.24
	c. Cabe	3,574	4,078	2,945	3,360	-17.61	-17.61
5	Aikmel :						
	a. T. Virginia	1,877	11,574				
	b. T. Rajangan*)	1,730	5,091	2,764	8,132	59.75	59.75
	c. Cabe	1,359	6,083	2,386	10,680	75.58	75.58
	d. K. Tanah	833	4,427	2,632	13,985	215.93	215.93
	e. Jagung	2,178	2,000	6,043	5,549	177.47	177.47
6	Sukamulia :						
	a. T. Virginia	1,214	9,998				
	b. T. Rajangan*)	951	5,832	663	4,068	-30.25	-30.25
	c. Cabe	4,348	5,368	1,332	1,644	-69.36	-69.36
7	Pringabaya :						
	a. T. Virginia	1,813	9,625				
	b. T. Rajangan*)	2,390	6,848	1,908	5,466	-20.18	-20.18
	c. Jagung	1,715	2,000	3,976	4,636	131.81	131.81

Ket. : *) Produksi = Tumpi/ha dan harga = Rp/Tumpi

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat harga komoditi pesaing (kecuali tembakau virginia di Kecamatan Keruak, Selong, Sukamulia, dan Pringgabaya, serta cabe di Kecamatan Selong, Masbagik, dan Sukamulia) harus dapat ditingkatkan agar memiliki daya saing terhadap tembakau virginia. Misalnya, harga minimal kedelai, kacang hijau, dan kacang tanah di Kecamatan Sakra untuk dapat bersaing dengan tembakau virginia masing-masing sebesar Rp 8.318,-, Rp 10.599,- dan Rp 24.512,-. Dengan perkataan lain, harga saat ini harus ditingkatkan masing-masing lebih dari 200 % (sesuatu yang hampir mustahil untuk bisa dilakukan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Sakra memiliki daya saing cukup tinggi untuk pengembangan tembakau virginia. Selengkapnya mengenai Tingkat hasil dan harga minimum berbagai jenis komoditi yang harus dicapai pada setiap kecamatan agar mampu bersaing dengan tembakau virginia dapat dilihat pada Tabel 2 .

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi dan analisis data seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Berbagai jenis komoditi palawija seperti kedelai, jagung, kacang tanah, dan kacang hijau di Kabupaten Lombok Timur tidak memiliki daya saing (keuntungan kompetitif) terhadap tembakau virginia.
2. Untuk dapat bersaing dengan tembakau virginia, maka produksi atau harga palawija saat ini harus dapat ditingkatkan, bahkan untuk Kecamatan sakra harus ditingkatkan lebih dari 200 %.
3. Hanya ada dua komoditi yang memiliki daya saing (keuntungan kompetitif) terhadap tembakau virginia, yaitu : (1) cabe di Kecamatan Selong, Masbagik, dan Sukamulia, dan (2) tembakau rajangan di Kecamatan Keruak, Selong, Sukamulia, dan Pringgabaya.

Saran

Agar masyarakat (petani) tidak hanya menggantungkan diri pada tembakau virginia, maka cabe dan/atau tembakau rajangan diusulkan sebagai tanaman pengganti di Kecamatan Keruak, Selong, Masbagik, Sukamulia, dan Pringgabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. dan B. Hutabarat, 1998. Potensi dan Peluang Pemanfaatan Sumber Pertumbuhan Produksi Jagung dan Kedelai di Sumatera Selatan. Dalam Proseding Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian. Buku I. PSE-Balitbangtan. Deptan. Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur, 2001. Lombok Timur Dalam Angka tahun 2001. Selong.
- Fakultas Pertanian Unram, 2002. Kaji Terap Pemanfaatan Lahan Pertanian di Kabupaten Lombok Timur. Kerjasama Fak. Pertanian Unram dengan Bappeda kabupaten Lombok Timur. Mataram.
- Manwan, I., Sumarno, A.S. Karama dan A.M. Fagi, 1990. Teknologi Peningkatan Produksi Kedelai di Indonesia. Pusat penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Balitbangtan. Bogor.
- Nazir, M. 1983. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- P3P Unram, 1999. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tani Melalui Peningkatan Peran Koperasi di Bidang Agribisnis Agroindustri Pertanian Non Tanaman Pangan di Propinsi NTB. Kerjasama P3P Unram dengan Kanwil Depkop dan PKM Prop. NTB. Mataram.
- Siregar, Masdjidin, 1999. Metode Alternatif Penentuan Tingkat Hasil dan Harga Kompetitif : Kasus Kedelai di Pulau Jawa. Forum Penelitian Agroekonomi Vol. 17 No.1 Juli 1999. PSE-Balitbangtan Deptan. Bogor.